

**PENGARUH LAMA USAHA DAN MODAL TERHADAP PENDAPATAN
DAN EFISIENSI USAHA PEDAGANG SEMBAKO
DI PASAR KUMBASARI**

**Made Dwi Vijayanti¹
I Gusti Wayan Murjana Yasa²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dwi.vijayanti@gmail.com / telp. 085738386940

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Pasar Kumbasari. Pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan melalui penyebaran kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang sembako di Pasar Kumbasari yang berjumlah 265 pedagang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 orang dengan metode penentuan sampel *Non Probability Sampling*. Metode analisis yang digunakan, yaitu *path analysis* untuk mengetahui pengaruh langsung dan uji sobel dipakai untuk mengetahui pengaruh tidak langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa lama usaha dan modal berpengaruh langsung terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Uji selanjutnya, menemukan bahwa lama usaha, modal dan pendapatan memiliki pengaruh langsung terhadap efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Variabel pendapatan merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung lama usaha dan modal terhadap efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Untuk meningkatkan pendapatan dan efisiensi, pedagang sebaiknya meningkatkan perilaku kewirausahaannya dengan cara memperluas wawasan dengan mencari informasi dari berbagai sumber baik dari media elektronik, media sosial atau media lainnya.

Kata Kunci: lama usaha, modal, pendapatan, efisiensi

ABSTRACT

This research was conducted in Kumbasari market. Data collection and analysis of data through questionnaires. The population in this study are all basic needs trader in Kumbasari market totaling 265 merchants. The sample used in this penlitian are as many as 73 people with the method of determination of the sample Non Probability Sampling. The analytical method used, the path analysis to determine the effect of direct and Sobel test is used to determine the indirect effect. The analysis showed that the old venture capital and directly influence revenue sembako in Kumbasari market traders. The next test, found that the old business, capital and income have a direct influence on the efficiency of basic needs trader in Kumbasari market. Variable income of an intervening variable indirect influence long effort and capital to the efficiency of basic needs trader in Kumbasari market. To increase revenue and efficiency, traders should increase entrepreneurial behavior by expanding the horizons by seeking information from various sources, both from electronic media, social media or other media.

Keywords: old business, capital, income, efficiency

PENDAHULUAN

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri yang diarahkan untuk meningkatkan usaha kecil dan menengah yang bergerak di bidang tersebut. Pedagang merupakan orang yang melakukan kegiatan berdagang atau menjual barang dagangannya baik barang buatannya sendiri maupun barang yang sudah jadi sebagai mata pencaharian sehari-hari dan penjual umumnya langsung kepada konsumen akhir (Ealyanti, 2010). Menurut Peraturan Daerah No.10 Tahun 1998, pedagang di sektor informal adalah pedagang yang memiliki sifat kerja yang fleksibel, waktu kerjanya tidak terstruktur serta modal yang digunakan relatif kecil.

Sektor informal hendaknya mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah karena keberadaan sektor informal dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga berperan dalam membentuk perekonomian yang terbuka dan fleksibel (Richardson, 1984). Sektor informal juga berkaitan dengan jalur distribusi barang dan jasa di tingkat bawah sehingga dapat lebih pemeratakan perekonomian pada masyarakat menengah kebawah yang menjadi permasalahan pada negara-negara berkembang. Perkembangan sektor informal dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan permasalahan yang dihadapi sektor informal baik itu permasalahan intern maupun ekstern (Mariani, 2016). Dalam kaitannya dengan perekonomian daerah sektor informal memiliki suatu keterkaitan yang tinggi dengan sektor perdagangan. Oleh sebab itu pengembangan sektor informal merupakan suatu cara yang cukup baik

untuk dapat mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di suatu daerah (Putra, 2015).

Berdasarkan kajian Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Bali (2014), sektor perdagangan mampu menjadi penggerak perekonomian di suatu daerah. Hal ini dapat ditinjau dari sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan sebagai sektor penyumbang PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terbesar di Provinsi Bali. Pasar merupakan salah satu proksi industri perdagangan. Keberadaan pasar dapat mendorong aktivitas perdagangan menjadi lebih progresif. Salah satu pasar yang menjadi pusat perdagangan di Kota Denpasar adalah Pasar Kumbasari.

Pasar Kumbasari terletak di jalan Gajah Mada sebelah barat kota Denpasar, pasar ini adalah rangkaian pasar Inpres yang berdampingan dengan kompleks Pasar Badung. Pasar Kumbasari buka 24 jam, di pagi hari pasar ini digunakan sebagai pasar yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok. Pasar Kumbasari memiliki perbedaan nuansa antara disiang hari dan di malam hari. Pada saat di siang hari pasar ini berubah menjadi pasar yang menjual cindramata dan aneka kerajinan tangan. Tetapi di malam hari pasar ini dipenuhi oleh konsumen yang berburu berbagai jenis makanan dan kebutuhan sehari-hari seperti seperti sembako dan lain sebagainya. Pasar ini terdiri dari 5 lantai, untuk bahan kebutuhan sehari-hari bisa di dapatkan di lantai dasar, sedangkan pada lantai 2 sampai 5 terdapat art shop-art shop yang menjual berbagai aneka cindramata dan kerajinan tangan khas Bali. Harga jual di Pasar Kumbasari ini jauh lebih murah dibandingkan bila membeli ditempat lain.

Pasar Kumbasari berdiri diatas lahan 6.230 m² serta dibuat dengan gaya arsitektur khas Bali. Bangunan yang terdiri atas 5 lantai ini menampung banyak pedagang, terbagi atas 295 kios, 1363 los, 495 berjualan di pelataran serta 7 kios yang dibangun oleh pedagang sendiri di atas tanah kosong dalam kawasan pasar. Rata-rata masyarakat yang berjualan di sana adalah masyarakat di sekitar Kota Denpasar. Berikut adalah jenis dagangan dan jumlah pedagang yang berjualan di Pasar Kumbasari pada tahun 2015.

Tabel 1. Jenis Dagangan dan Jumlah Pedagang Di Pasar Kumbasari Tahun 2015

No.	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang (orang)
1	Sembako	265
2	Pakaian	14
3	Handicraft	1
4	Alat dan Perlengkapan Upacara	83
5	Makanan dan minuman	32
6	Rempah	33
7	Emas	1
Total		429

Sumber : Perusahaan Daerah Pasar Kota Denpasar, 2016

Tabel 1 di atas menjelaskan bahwa di lantai dasar Pasar Kumbasari terdapat 429 orang pedagang. Dari total pedagang tersebut sebagian besar berjualan sembako yaitu sebanyak 265 orang. Hal ini karena usaha berdagang sembako merupakan usaha yang cukup mendatangkan keuntungan mengingat usaha ini menjual berbagai kebutuhan sehari-hari (Sasentyowati dan Kurniawati, 2013). Selain itu, sembako memiliki potensi yang tinggi untuk mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan antar pedagang mengingat setiap manusia pasti memerlukan sembako dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Adapun jenis-jenis sembako yang dijual adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat yang perlukan sehari-hari, seperti beras, jagung, gula pasir, sayur mayur, buah-

buahan, daging sapi, daging ayam, ikan, minyak goreng, margarin, susu, telur dan garam.

Efisiensi merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu industri atau perusahaan dalam mengukur skala produksinya, tidak terkecuali dalam kinerja dalam sektor perdagangan. Sehingga untuk kedepanya skala ini dapat dijadikan dalam penentuan bagi skala dalam proses produksinya. Seorang produsen yang rasional tentunya tidak mungkin menambah inputnya, kalau tambahan output yang dihasilkan tidak menguntungkan atau tidak efisien. Kemudian menurut Miller and Mainers (2000:261), efisiensi lebih tertumpu pada hubungan antara output dan input. Ketika seorang pedagang mampu mengurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan berarti perusahaan akan menjadi efisien. Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi diantaranya perbandingan penggunaan input dan output, proses produksi, ketersediaan bahan baku, pendapatan dan teknologi (Pradana, 2013). Efisiensi sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan (Andriani, 2013). Semakin besar tingkat pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi usaha pedagang. Hal ini karena efisiensi usaha dapat dilihat dari membandingkan rencana biaya yang akan dikeluarkan dengan realisasinya yaitu pendapatan dalam bentuk laba yang diperoleh dari penjualan produk.

Menurut Widodo (2005) sektor informal walaupun tidak memiliki pendapatan yang begitu besar dibandingkan dengan sektor formal namun sektor informal mampu memberikan peluang yang lebih banyak untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan pada sektor informal terdiri dari berbagai jenis usaha

yang banyak sehingga akan terdapat berbagai sumber pendapatan dari berbagai jenis usaha tersebut. Menurut Mubyato (2004) sektor informal dapat berperan dalam mengatasi persoalan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan untuk kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh pada usaha di sektor informal tidak terlalu besar tetapi usaha di sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang padat karya.

Pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, rumah tangga atau pedagang, baik berupa fisik maupun non fisik selama bekerja atau berusaha (Firdausa, 2012). Keberadaan Pasar Kumbasari merupakan tempat pedagang untuk memperoleh pendapatan. Setiap pedagang memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Aktivitas perdagangan yang semakin meningkat menyebabkan semakin tingginya persaingan antar pedagang dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan. Terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan. Pendapatan pedagang dilihat dari besarnya hasil penjualan produk selama periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan dan efisiensi memiliki hubungan satu sama lain. Tingkat pendapatan yang diperoleh oleh pedagang di pasar cenderung tidak merata satu sama lain meskipun produk yang dijual sejenis atau mengalami ketimpangan. Ketika stok barang meningkat akibat tidak terjadi proses transaksi maka pedagang tersebut akan mengalami kerugian dan pedagang tidak dapat melakukan siklus

kegiatan ekonomi. Hal ini terjadi karena pedagang akan mengalami kendala dari ketersediaan biaya atau modal awal untuk membeli barang dagangan. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang tidak efisiensi dalam penjualan produknya dan hal ini berdampak pada pendapatan yang diterima. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Perusahaan Pasar daerah di Pasar Kumbasari yang menyatakan bahwa:

“ Persaingan antar pedagang sembako di pasar Kumbasari begitu ketat saat ini, hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kuantitas pedagang sembako yang berjualan di Pasar Kumbasari. Persaingan ini menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan yang dapat dilihat dari jumlah pembeli. Ada beberapa pedagang sembako yang ramai di kunjungi pembeli ada pula pedagang sembako yang sepi, padahal barang yang dijual adalah produk yang sejenis. Terjadinya ketimpangan dalam proses penjualan ini akan mendorong terjadinya ketidak efisienan, yaitu beberapa pedagang tidak dapat menjual barang dagangananya di atas biaya rata-rata dan terkadang harus menjual barangnya di bawah harga rata-rata untuk menghabiskan stok barang”.

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa memang terjadi ketimpangan pendapatan antar pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Mengingat hal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendapatan dan efisiensi yang diperoleh pedagang di Pasar Kumbasari. Ketimpangan pendapatan dan efisiensi yang terjadi antar pedagang di Pasar Kumbasari dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Pendapatan dan Efisiensi Pedagang Sembako di Pasar Kumbasari

Responden	Pendapatan (Rupiah/bulan)	Efisiensi (Persen)
Pedagang A	90.000.000	2.341
Pedagang B	90.000.000	4.200
Pedagang C	10.000.000	2.088
Pedagang D	5.000.000	2.222
Pedagang E	5.000.000	2.222

Sumber : data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat pendapatan dan efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari mengalami kenaikan dan penurunan. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa pendapatan pedagang mengalami ketimpangan. Ada beberapa pedagang yang memperoleh pendapatan sangat tinggi yaitu sebesar 90.000.000 rupiah dan ada juga yang hanya memperoleh pendapatan sangat rendah yaitu hanya sebesar 5.000.000 rupiah. Ketimpangan pendapatan yang terjadi diindikasikan terjadi akibat semakin pesatnya persaingan, tingkat penggunaan modal, lama usaha, strategi pasar dan kemampuan pedagang dalam menata barang dagangannya. Menurut Fauzi (2016), ketimpangan pendapatan merupakan salah satu masalah serius dalam perekonomian. Tingkat efisiensi yang diperoleh oleh pedagang sembako yang ada di Pasar Kumbasari tidak terdistribusi secara merata. Hal ini dapat dilihat dari berfluktuasinya efisiensi yang diperoleh pedagang yang ditunjukkan pada Tabel 2. Terdapat pedagang yang memiliki efisiensi yang tinggi sebesar 4,2 persen dan ada juga yang efisiensinya hanya 2,08 persen.

Faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya pendapatan adalah modal kerja, luas lahan, tenaga kerja, lama usaha, perilaku kewirausahaan dan persaingan usaha (Lesmana, 2014). Searah dengan hal tersebut penelitian Priyandikha (2015), menyatakan besar kecilnya pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lama usaha, modal, dan jam kerja. Lama usaha merupakan suatu penentu dari pendapatan, khususnya pada sektor informal. Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Lama usaha menentukan pengalaman, semakin lama usaha maka akan semakin baik kualitas usaha tersebut (Asmie, 2008).

Lama usaha seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanto (2005) dalam Priyandikha (2015), mengatakan bahwa lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pula pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya. Semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Keterampilan berdagang semakin bertambah maka semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring. Selain itu dengan semakin lama pedagang menjalankan usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didupatkannya. Namun juga belum tentu pedagang yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada pedagang yang memiliki pengalaman lebih lama (Tjiptoroso, 1993). Lamanya usaha beroperasi akan berdampak kepada peningkatan jumlah pelanggan yang lebih banyak dan hal ini akan memberikan pengaruh yang positif bagi pedagang, yaitu pedagang akan lebih tinggi penerimaannya dan secara tidak langsung peningkatan pelanggan ini akan berdampak pada peningkatan efisiensi perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel lama usaha adalah salah satu faktor penting yang harus diteliti pengaruhnya terhadap pendapatan dan efisiensi.

Menurut Nyoman Sari yang merupakan salah satu pedagang sembako di Pasar Kumbasari saat wawancara mendalam pada tanggal 16 Mei 2016 di pedagang telur di Pasar kumbasari berpendapat bahwa:

“Pengalaman suatu usaha akan ditentukan oleh lama usaha yang dapat menentukan banyaknya langganan atau konsumen yang dimiliki. Jika konsumen yang dimiliki banyak dan permintaan konsumen dapat dipenuhi maka sudah pasti pendapatan juga akan maksimum”.

Modal merupakan salah satu faktor yang penting yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah modal secara keseluruhan yaitu, modal sendiri dan modal pinjaman (Priyandika, 2015). Wicaksono (2011), menyatakan bahwa faktor modal seringkali memberikan pengaruh terhadap suatu usaha dagang, dimana dapat berdampak pada timbulnya permasalahan lain seperti modal yang dimiliki seadanya, maka seseorang hanya mampu membuka usaha dagangnya tanpa bisa memaksimalkan skala usahanya. Modal merupakan semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output (Hentiani, 2011). Revathy *et al.* (2016) dan Khalaf (2013), menyatakan modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak terhadap pendapatan. Hasil penelitain Wirawan (2015) dan Sri Yuniartini (2013), menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran dalam kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan yang maksimum (Widjaya, 1985). Tanpa modal usaha tidakakan dapat berjalan (Asri, 1985). Modal yang dimiliki pengusaha sektor informal relatif sedikit sehingga itu akan sulit untuk dapat meningkatkan produktivitasnya karena kekurangan akses terhadap pembiayaan eksternal (Parinduri, 2016). Kurangnya modal pada sektor informal menyebabkan usaha di sektor ini sulit untuk berkembang (Widodo, 2005). Modal yang merupakan salah satu faktor produksi akan menentukan produktivitas perusahaan yang berdampak

terhadap pendapatan dan efisiensi yang dirasakan perusahaan (Amarjit, 2010). Efisiensi adalah perbandingan biaya yang dikeluarkan dengan tingkat penerimaan pedagang. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli stok barang berasal dari modal yang dimiliki oleh pedagang. Semakin banyak modal yang dimiliki maka akan semakin besar stok barang yang dapat dibeli dan penerimaan perusahaan akan meningkat. Ketika pedagang mampu menjual barang di atas harga beli maka pedagang tersebut telah mengalami efisiensi secara ekonomis. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel modal penting untuk diteliti pengaruhnya terhadap pendapatan dan efisiensi.

Menurut Nengah Rai Tatag yang merupakan Pedagang sembako di pasar Kumbasari saat wawancara mendalam pada tanggal 16 Mei 2016 pedagang daging ayam di Pasar Kumbasari berpendapat:

“Modal merupakan faktor penentu tingkat pendapatan pedagang. Jika modal tinggi dan dengan diimbangi tingginya permintaan konsumen maka pendapatan akan maksimum. Semakin banyak modal yang dimiliki maka akan semakin besar peluang pedagang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena semakin besar stok barang yang mampu disediakan”.

Teori Cobb-douglas yang menyatakan bahwa modal mempengaruhi output produksi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi modal akan dapat meningkatkan hasil produksi, hal ini karena dalam proses produksi membutuhkan biaya yang digunakan untuk tenaga kerja dan pembelian bahan baku serta peralatan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan efisiensi usaha dagang (Sulistiana, 2013). Apabila modal dan tenaga kerja meningkat maka pendapatan dan efisiensi juga akan meningkat (Sukirno, 1994). Modal yang digunakan oleh pedagang sembako di Pasar Kumbasari cukup besar karena dalam usaha ini

membutuhkan banyak stok barang yang siap jual. Ketersedian modal sangat menentukan pendapatan karena berkaitan dengan stok barang yang mampu dijual sehingga permintaan konsumen dapat dipenuhi.

Asumsi yang digunakan dalam melihat hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini digunakan asumsi *ceteris paribus*. Asumsi ini menghendaki bahwa yang mengalami perubahan hanya variabel terikat yaitu pendapatan, sedangkan variabel-variabel lainnya yaitu tidak berubah, sepanjang dalam model analisis tidak diasumsikan sebagai variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain harus dianggap tidak berubah. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, seperti jenis kelamin, usia, jam kerja, beban tanggungan, lama usaha, modal dan faktor lainnya. Dalam penelitian ini yang variabel bebas yang digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah lama usaha dan modal dengan asumsi faktor lainnya diasumsikan *ceteris paribus*

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, pedagang sembako merupakan salah satu pedagang dengan jumlah terbanyak di Pasar Kumbasari. Besarnya jumlah pedagang sembako tersebut, mengindikasikan adanya suatu persaingan antar pedagang dalam menjalankan aktivitas berdagang sehingga akan menimbulkan terjadinya distribusi pendapatan yang tidak merata dan efisiensi pedagang tidak akan sama antara satu pedagang dengan pedagang lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pedagang dalam upaya pencapaian target penjualan, dalam upaya peningkatan pendapatan dan efisiensi diantaranya adalah lama usaha dan modal kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh langsung lama usaha dan modal terhadap pendapatan pedagang sembako di Pasar Kumbasari, 2) pengaruh langsung lama usaha dan modal terhadap efisiensi usaha pedagang sembako di Pasar Kumbasari, 3) pengaruh tidak langsung lama usaha dan modal terhadap efisiensi usaha melalui pendapatan pedagang sembako di Pasar Kumbasari.

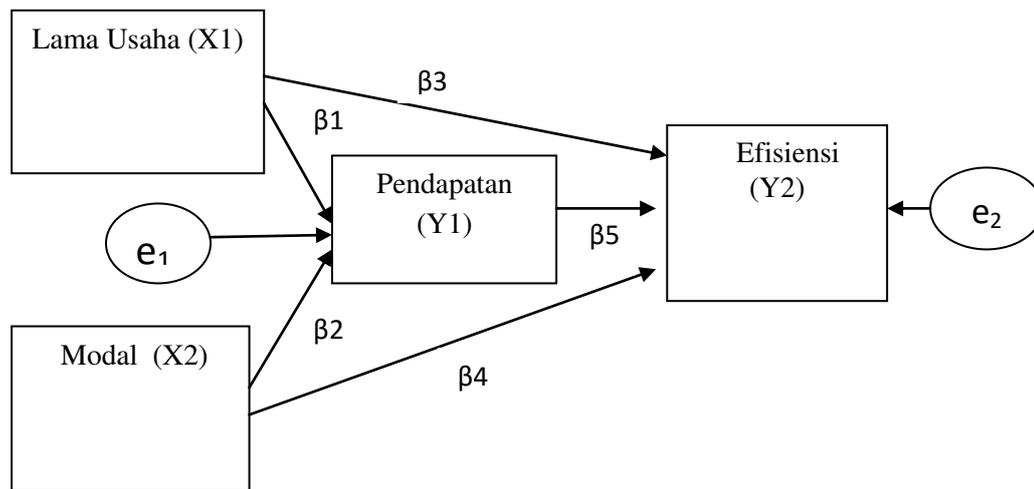
METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Kumbasari, Denpasar. Hal ini karena Pasar Kumbasari merupakan salah satu pasar tradisional yang mampu mempertahankan eksistensinya di sektor perdagangan. Selain itu Pasar Kumbasari merupakan sentra perdagangan yang terdapat di Kota Denpasar setelah Pasar Badung. Dalam penelitian ini dipilih pedagang sembako karena usaha berdagang sembako merupakan usaha yang cukup mendatangkan keuntungan mengingat usaha ini menjual berbagai kebutuhan sehari-hari (Sasentyowati dan Kurniawati, 2013). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:193). Data primer pada penelitian ini adalah jawaban atas kuesioner yang disebarkan kepada responden pada tiap toko sembako di Pasar Kumbasari.

Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah analisis jalur/*path analysis*. Analisis jalur adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis antar variabel baik secara langsung maupun tidak langsung antara variabel terikat dengan variabel bebas. Analisis jalur dikembangkan sebagai

metode untuk mempelajari pengaruh secara langsung dan tidak langsung antar *variable exogenous* dan *endogenous* (Panji, 2016).

Gambar 1. Desain Penelitian Analisis Jalur



Keterangan:

- X1 = Lama usaha
- X2 = Modal
- Y1 = Pendapatan
- Y2 = Efisiensi
- β1, β2, ... β5 = Koefisien Jalur
- e1,e2= standar error

Berdasarkan Gambar 1, maka diperoleh pengaruh lama usaha dan modal terhadap pendapatan, yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan :

Struktural 1 :

$$Y1 = b1X1 + b2X2 + e1.....(1)$$

Pengaruh lama usaha, modal dan pendapatan terhadap efisiensi, yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

Struktural 2 :

$$Y2 = b3X1 + b4X2 + b5Y1 + e2(2)$$

Pengujian pengaruh tidak langsung suatu variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening dapat dilakukan dengan metode uji sobel (Utama, 2012), yaitu sebagai berikut:

- a) Lama usaha (X1) berpengaruh secara tidak langsung terhadap efisiensi (Y2) melalui variabel intervening pendapatan pedagang (Y1) di Pasar Kumbasari.
- b) Modal (X2) berpengaruh secara tidak langsung terhadap efisiensi (Y2) melalui variabel intervening pendapatan pedagang (Y1) di Pasar Kumbasari.

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, dapat dilakukan dengan menghitung nilai z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{b1b5}{Sb1b5} \dots\dots\dots(3)$$

$$Z = \frac{b2b5}{Sb2b5} \dots\dots\dots(4)$$

Standar error koefisien b1 dan b5 ditulis dengan Sb1 dan Sb5, sedangkan besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect*) Sb1b5 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S_{b1b5} = \sqrt{b_5^2 S_{b1}^2 + b_1^2 S_{b5}^2} \dots\dots\dots(5)$$

Standar error koefisien b2 dan b5 di tulis dengan Sb2 dan Sb5 besarnya setandar error tidak langsung (*indirect effect*) Sb2b5 di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S_{b2b5} = \sqrt{b_5^2 S_{b2}^2 + b_2^2 S_{b5}^2} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- b1 = Koefisien tak standar pengaruh lama usaha terhadap pendapatan.
- b2 = Koefisien tak standar pengaruh modal terhadap pendapatan.
- b5 = Koefisien tak standar pengaruh pendapatan terhadap efisiensi.

Sb1=Standar error pengaruh lama usaha terhadap pendapatan.

Sb2=Standar error pengaruh modal terhadap pendapatan.

Sb5=Standar error pengaruh pengaruh pendapatan terhadap efisiensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Langsung antar Variabel

Pengaruh langsung antar variabel penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh lama usaha, modal dan pendapatan terhadap efisiensi pedagang di Pasar Kumbasari, dimana koefisien jalur pada penelitian diperoleh dari perhitungan regresi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Tabel 3.
Pengaruh Langsung

Hubungan Variabel	Koefisien Regresi		St. Error	T	Sig	Keterangan
	Takstandar	Standar				
X1 → Y1	0,787	0,396	0,172	4,564	0,000	Signifikan
X2 → Y1	0,288	0,502	0,050	5,785	0,000	Signifikan
X1 → Y2	0,014	0,231	0,005	2,896	0,005	Signifikan
X2 → Y2	0,004	0,235	0,001	2,758	0,007	Signifikan
Y1 → Y2	0,015	0,512	0,003	5,310	0,000	Signifikan

Sumber: Data penelitian diolah, 2016

Keterangan:

X1 = Lama usaha (tahun)

X2 = Modal (juta rupiah)

Y1 = Pendapatan (juta rupiah)

Y2 = Efisiensi (persen)

Perhitungan R^2_m

$$R^2_m = 1 - (Pe_1)^2 - (Pe_2)^2$$

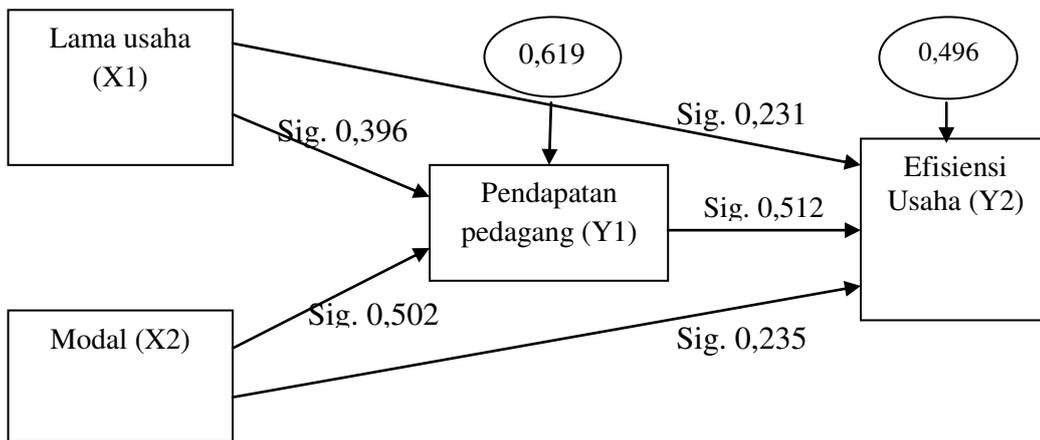
$$= 1 - (0.619)^2 - (0.496)^2$$

$$= 0,906$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 0,906 atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 90,6 persen

dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 9,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Gambar 2. Koefisien Jalur Hubungan Antar Variabel



Sumber : Tabel 3

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,396 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya lama usaha berpengaruh langsung terhadap Pendapatan Pedagang sembako di pasar Kumbasari. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi mikro yang dijabarkan oleh Sukirno (1994), menyatakan lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan.

Hubungan signifikan lama usaha terhadap pendapatan sesuai dengan hasil penelitian Ginting (2008) yang menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha kecil. Lama usaha menunjukkan eksistensi usaha tersebut bertahan dan sebagai indikator untuk mengukur seberapa

besar pengalaman yang dimiliki oleh pedagang. Semakin lama sebuah usaha, maka pengalaman yang dimiliki oleh pedagang akan semakin banyak. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdausa (2013) dan Asakdiyah (2008), dimana lama usaha berpengaruh meningkatkan pendapatan.

Hasil dari peneliti dan penelitian terdahulu menguatkan pendapat bahwa pengalaman dalam berdagang sangat dibutuhkan untuk melakukan strategi yang tepat dan mengetahui perilaku konsumen, dimana nantinya akan berpengaruh terhadap penjualan pada Pasar Kumbasari. Pedagang yang lebih lama dalam menekuni usahanya juga menunjukkan bahwa mereka mempunyai pelanggan tetap dan pembeli yang setia yang sangat tergantung dengan komoditas yang dijual. Pedagang sembako yang mempunyai lama usaha lebih banyak juga menandakan bahwa pedagang tersebut merasa cukup dengan pendapatannya sehingga usahanya tetap berjalan lancar sampai puluhan tahun.

Pada hasil pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.502 dan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, ini menunjukan hipotesis yang diterima. Artinya modal berpengaruh langsung terhadap Pendapatan Pedagang sembako di pasar Kumbasari. Hubungan signifikan modal terhadap pendapatan sesuai dengan teori biaya yang dijabarkan Noor (2007), yang menyatakan biaya merupakan faktor penting dalam mendapatkan formulasi input (biaya) yang paling efisien untuk menghasilkan output (barang dan jasa) tertentu. Biaya dikeluarkan untuk menghasilkan manfaat dalam bentuk pendapatan di masa kini maupun di masa datang disebut beban. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan

maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan. Bisnis yang dibangun tidak akan berkembang tanpa di dukung dengan modal. Sehingga modal dapat dikatakan menjadi jantungnya bisnis yang dibangun tersebut (Firdausa, 2012). Maka dari itu, adanya modal akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Adhiatma (2014), Chintya (2013) dan Danendra Putra (2015), yang menyatakan bahwa modal secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hal ini mengindikasikan semakin besar modal yang digunakan pedagang maka akan semakin tinggi pendapatan yang di peroleh pedagang. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Frabdof et. al. (2008), yaitu modal berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seorang pengusaha. Hal ini karena modal yang tinggi akan dapat meningkatkan hasil produksi yang kaitannya dengan peningkatan jumlah porsi makanan yang dijual. Bagi pedagang yang baru menjalankan usaha, modal digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha sedangkan bagi pedagang yang sudah berdiri lama modal digunakan untuk mengembangkan usaha dan memperluas pangsa pasar (Rahayu, 2013).

Berdasarkan pengujian menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.231 dan nilai probabilitas sebesar $0.005 < 0.05$, ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Artinya lama usaha berpengaruh langsung terhadap efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi mikro yang dijabarkan oleh Sukirno (2008), yang menyatakan bahwa kegiatan usaha suatu perusahaan akan mencapai efisien ketika perusahaan tersebut mampu memproduksi dalam skala yang ekonomis. Sebuah perusahaan dikatakan

mencapai skala ekonomis apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Semakin lama perusahaan telah beroperasi maka akan semakin efisiensi usahanya, karena perusahaan tersebut telah memiliki citra dan pelanggan, sehingga proses pendistribusian barang menjadi lebih mudah.

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh (Wicaksono, 2011). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).

Hasil analisis menunjukkan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.235 dan nilai probabilitas sebesar $0.007 < 0.05$, ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Artinya modal berpengaruh langsung terhadap Efisiensi Pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Hubungan signifikan modal terhadap efisiensi terjadi melalui fungsi modal. Modal akan mempengaruhi ketersediaan bahan baku atau ketersediaan stok barang. Semakin banyak modal yang dimiliki akan semakin

memberi peluang kepada pedagang untuk meningkatkan efisiensi usaha melalui pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nasution (2009), yang menyatakan bahwa modal berpengaruh terhadap efisiensi. Semakin kecil modal yang dikeluarkan dalam pembelian barang dagangan terhadap hasil penjualan atau pendapatan yang diperoleh pedagang maka akan semakin efisien usaha yang dilakukan.

Hasil pengujian menunjukkan hasil analisis dengan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.512 dan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, ini berarti hipotesis yang diajukan diterima. Artinya pendapatan berpengaruh langsung terhadap efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep efisiensi yang dijabarkan Sukirno (2008), dinyatakan bahwa efisiensi usaha dapat dilihat dari perbandingan rencana biaya yang akan dikeluarkan dengan realisasinya yang berupa pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk. Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan masukan yang sekecil kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar besarnya dan selalu dikaitkan dengan tujuan organisasi yang harus dicapai oleh perusahaan, yaitu memperoleh keuntungan. Banyaknya ongkos yang digunakan untuk menambah penggunaan input sama dengan tambahan output yang diterima. Keuntungan maksimal terjadi saat nilai produk marginal sama dengan harga dari masing masing faktor produksi yang digunakan dalam usaha (Mubyarto, 1995).

Hubungan signifikan modal terhadap pendapatan sesuai dengan penelitian Andriani (2013), yang menyatakan efisiensi sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diperoleh. Semakin besar tingkat pendapatan yang diperoleh dari

penjualan produk maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi usaha pedagang. Hasil dari peneliti dan penelitian terdahulu menguatkan pendapat bahwa pendapatan akan berpengaruh terhadap efisiensi. Pedagang yang pendapatannya meningkat maka akan memperoleh keuntungan yang semakin besar, dimana keuntungan tersebut dapat digunakan untuk menekan biaya sehingga efisiensi akan semakin meningkat pula.

Pengaruh Tidak Langsung

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung lama usaha dan modal terhadap efisiensi melalui pendapatan pedagang sembako di Pasar Kumbasari, dimana koefisien jalur penelitian melalui uji Sobel, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.
Pengaruh Tidak Langsung

Hubungan Variabel	Variabel Mediasi	Ab	Sab	Z hitung	z kritis	Keterangan
X1 → Y2	Y1	0,396	0,087	2,330	1,64	Signifikan
X2 → Y2	Y1	0,502	0,026	9,890	1,64	Signifikan

Sumber: Data penelitian diolah

Keterangan:

- X1 = Lama usaha (tahun)
- X2 = Modal (juta rupiah)
- Y1 = Pendapatan (juta rupiah)
- Y2 = Efisiensi (persen)

Berdasarkan Tabel 4, nilai Z hitung sebesar $2,33 > 1,64$. Artinya Pendapatan (Y1) merupakan variabel intervening lama usaha (X1) terhadap efisiensi (Y2) Pedagang Sembako di Pasar Kumbasari atau dengan kata lain lama usaha berpengaruh secara tidak langsung terhadap efisiensi melalui pendapatan. Pengaruh tidak langsung lama usaha terhadap efisiensi melalui pendapatan

sebesar 0.087, mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung lama usaha terhadap efisiensi melalui pendapatan adalah sebesar 8,7 persen.

Nilai Z hitung sebesar $9,89 > 1.64$. Artinya Pendapatan (Y1) merupakan variabel intervening modal (X2) terhadap efisiensi (Y2) Pedagang Sembako di Pasar Kumbasari atau dengan kata lain modal berpengaruh secara tidak langsung terhadap efisiensi melalui pendapatan. Nilai pengaruh tidak langsung modal terhadap efisiensi melalui pendapatan sebesar 0.026, mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung modal terhadap efisiensi melalui pendapatan sebesar 2,6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan merupakan variabel intervening pengaruh lama usaha dan modal terhadap efisiensi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wijayanto (2008), yang menyatakan pendapatan merupakan variabel intervening modal terhadap efisiensi. Ketika adanya pemberian modal dari pemerintah maka akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Bagi pedagang sendiri dengan adanya bantuan modal tersebut maka efisiensi akan meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah lama usaha dan modal berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang berarti, semakin lama usaha telah berjalan dan setiap terjadi peningkatan modal akan meningkatkan pendapatan pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Lama usaha, modal dan

pendapatan berpengaruh langsung terhadap efisiensi yang berarti, setiap terjadi peningkatan lama usaha, modal dan pendapatan akan meningkatkan efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Lama usaha dan modal memiliki pengaruh tidak langsung terhadap efisiensi melalui pendapatan yang ditunjukkan dengan pendapatan yang merupakan variabel intervening.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan saran yaitu pedagang sebaiknya memanfaatkan kredit usaha rakyat (KUR) yang telah dikembangkan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan pendapatan dan efisiensi, mengingat faktor modal sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan efisiensi pedagang. Ketersediaan modal akan member peluang kepada para pedagang dalam pesatnya persaingan usaha dan agar tetap bisa bertahan ditengah persaingan. Pedagang sebaiknya meningkatkan perilaku kewirausahaannya dengan cara memperluas wawasan dengan mencari informasi dari berbagai sumber baik dari buku, televisi, internet atau sumber-sumber lainnya serta apabila ada kesempatan para pedagang diharapkan dapat mengikuti berbagai pelatihan yang berhubungan dengan dunia usaha guna memperluas wawasan. Meningkatnya perilaku kewirausahaan akan tercipta inovasi-inovasi dan kreatifitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan serta pedagang akan cepat tanggap dalam menghadapi kondisi lingkungan usaha yang selalu berubah setiap saat. Selain itu, pedagang haruslah menerapkan strategi persaingan yang tepat agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, Alfian Arif. 2015. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kayu Glondong Di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara. *Tugas Akhir Semester*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Agyapong, 2010. Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature. *International Journal of Bussiness and Management*. Vol.5 No.12; December 2010.
- Alias Radam, D.C 2008. Technical Efficeincy of Small and Medium Enterprise In Malaysia : A Stochastic Frontier Production Model. *Journal of Economic and Management* 2(2) : 395-408 (2008).
- Amarjit Gill, Nahum Biger, and Neil Mathur. 2010. The Relationship Between Working Capital Management And Profitability: Evidence From The United States. *Business and Economics Journal*. Volume 2010: BEJ-10, pp: 1-9.
- Asakdiyah, Salamun dan Sulistyani. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akutansi dan Manajemen*, Vol 15 No 1 April 2004.
- Asianto, Bagus Pramodhitma.2014. Implikasi Tempat Berjualan Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Informal (Studi Kasus di PPS Merjosari Kecamatan Cowokwaru Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 1, No.1
- Asmie, 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Kota Yogyakarta. *Jurnal NeO-Bis*. Universitas Bhayangkara. Vol. 2, No. 2, pp: 197-210.
- Asri, Marwan, dkk. 1986. *Manajemen Perusahaan, Pendekatan Operasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Bali Dalam Angka 2013*. Jakarta : BPS Bali.
- Chintya, Wuri Ajeng dan I.B.Darsana. 2013. Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. *E-Jurnal EP Unud*. Vol. 2 No. 6 277- 283.

- Danendra Putra, I Putu dan I Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal EP Unud*. 4(9), pp: 1048-1193).
- Dewi, A Istri Agung Vera. Djinar Setiawina dan I G Indrajaya. 2012. Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Volume 01. No.01. Tahun 2012.
- Ealyanti, Novi Indah. 2010. *Distribusi*. <http://www.edukasi.net>. Diunduh tanggal 17 Februari 2016.
- Fauzi, Ahmad dan Dewa Nyoman Budiana. 2016. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Secara Langsung Maupun Tidak Langsung Ketimpangan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 5(6), h: 668-691.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 2, No. 1, pp: 1-6.
- Frabdorf, Anna., Markus M. Grabka, and Johannes Schwarze . 2008. The Impact of Household Capital Income on Income Inequality: A Factor Decomposition Analysis for Great Britain, Germany and the USA. *Journal of IZA*. No. 3492, Pp: 1-26.
- Ginting, Elsa Astarina. 2008. Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, Lama Usaha dan Tingkat Pendidikan Terhadap Omset Pengusaha Kecil Rotan di Kecamatan Medan Barat, Medan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Hentiani, Tri, 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Di Pajak Sentral Medan, Medan: *Repository USU*.
- Khalaf Taani. Capital Structure Effects on Banking Performance: A Case Study of Jordan. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. Vol. 1, No. 5, 2013, pp. 227-233.
- Lesmana, Endoy Dwi Yuda. 2014. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gombang Kec. Gudo Kab. Jombang). *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya Malang.
- Mariani, Ni Komang. Studi Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap Dan Semi Menetap Di Daerah Kuta) 2015. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (2) pp: 298-315

- Miller, Roger Lee Rey dan Meiners, Roger E. 2000. *Teori Ekonomi Intermediete Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta:LP3ES.
- Mubyarto. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nasution, Muslimin, 2002, *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Untuk Agroindustri*. Jakarta: IPB Press.
- Panji, P., dan Gusti Ketut Indrajaya. 2016. Pengaruh Dana Perimbangan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5 (3), h: 316:337.
- Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53–73.
- Pradana, Ardyarta David. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe Di Kabupaten Blora. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Priyandikha, Akhbar Nurseta. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Putra, I Gede Susila Arsana dan Made Dwi Setyadhi Mustika. 2014. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Pedagang Acung Pinggir Pantai Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*. Vol.3 No. 7, pp: 282-289.
- Rahayu, Ni Putu Dewi Agustini. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Penambang Pasir di Desa Rendang Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(5), h: 226-232.
- Revathy, S. and V.Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *International Journal of Advanced Engineering Technology*. 7(1), pp: 24-28.
- Richardson, H. 1984. The Role of The Urban Informal Sector: *An Overview*, *Regional Development*, Vol.5, No.2, h:3-40.
- Sasetyowati, Tyas dan Kurniawati, Susanti. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sembako (Suatu Kasus Pada Pedagang

Sembako Di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran). *Jurnal ekonomi dan Bisnis*. Universitas Diponegoro.

Sri Yuniartini. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), h: 95-101.

Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 1994. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sulistiana, Septi Dwi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sambrito Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. Vol 1, No 3 (2013).

Tjiptoroso dan Suparmoko. 1993. Tingkat Pendapatan Pedagang Sektor Informal di DKI Jakarta (Studi kasus: Pedagang kaki lima di Wilayah Jakarta Selatan. *Thesis*. Univeritas Gajah Mada Yogyakarta.

Wicaksono. 2011. Penerapan Structural Equation Modelling Untuk Mengevaluasi Minat Shipper Dalam Menggunakan Layanan Internet dari Shipping Line. *Tesis*. Surabaya: MMT-ITS.

Widjaya A.W.1985. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Widodo. 2005. *Peran Sektor Informal di Indonesia*. Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP). Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Widyatama, Dery Fauzan. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sembako Di Pasar Besar Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Indonesian Economic Studies*. 51 (3) 324-348.

Wirawan, Adi I.K, K.Sudibia dan I.B.P Purbadharmaja.2015. Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran, dan Kualitas Produk Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 4 No.01, Hal.42-55.